

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Saat ini kota Bandung banyak diminati oleh para pelajar untuk melanjutkan pendidikannya, terutama untuk menempuh perguruan tinggi. Banyak mahasiswa dari berbagai daerah yang datang ke Bandung untuk melanjutkan pendidikannya. Salah satu universitas besar di Bandung adalah Universitas "X". Universitas "X" sudah berdiri selama 50 tahun dan hingga saat ini masih banyak mahasiswa berminat masuk ke Universitas "X".

Mahasiswa termasuk dalam tahap perkembangan *emerging adulthood*, yaitu peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa sekitar usia 18-25 tahun. Pada tahap ini, mahasiswa memiliki ciri mengeksplorasi berbagai kemungkinan baik dalam pekerjaan maupun cinta, sehingga pada tahap ini tidak jarang ditemukan banyak mahasiswa yang telah menjalin hubungan khusus dengan lawan jenisnya. Hubungan pacaran pada mahasiswa memiliki perbedaan dengan hubungan pacaran yang dilakukan siswa di sekolah menengah. Dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis, mahasiswa sudah dapat lebih melibatkan komitmen. Mahasiswa mungkin sudah mulai memikirkan kelanjutan dari hubungan mereka ke jenjang yang lebih serius, yaitu pernikahan (Arnett, 2007).

Dalam berpacaran umumnya seringkali terlihat adanya kontak fisik seperti berpegangan tangan dan berpelukan. Kontak fisik tersebut termasuk dalam

perilaku seksual. Perilaku seksual dapat dikategorikan menjadi 10 perilaku, yaitu: mencium kening, mencium pipi, necking, *lip kissing*, *deep kissing*, meraba payudara, *petting*, *oral sex*, *sexual intercourse*. (John DeLamater dan Patricia MacCorquodale dalam Santrock). Perilaku seksual tersebut biasanya sifatnya meningkat atau progresif.

Beberapa tahun terakhir ini sering terdengar kasus pelajar yang telah hamil dan beberapa survei yang dilakukan oleh lembaga–lembaga tertentu juga menunjukkan peningkatan jumlah pelajar yang telah melakukan *premarital intercourse*. Menurut Kusumayati, akademisi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, hal ini disebabkan perilaku pacaran yang sering melewati batas (Oktavianti, 2014).

Salah satu survei terbaru yang dilakukan Buklet Cinta Mulia menunjukkan bahwa 54% mahasiswa di kota Bandung mengaku sudah pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan hasil ini merupakan angka paling tinggi dari empat kota yang disurvei (Bandung, Jakarta, Surabaya dan Medan). Sedangkan Jakarta menunjukkan 51%. Surabaya sebagai kota terbesar ke dua di Indonesia menunjukkan 47%, sedangkan di Medan 52 %.(Jpnn, 2014).

Survei lain yang dilakukan lembaga internasional DKT (Drammen Kommunale Trikk) bekerja sama dengan Sutra and Fiesta Condoms pada remaja berusia 15 sampai 25 tahun yang pernah melakukan *premarital intercourse* (Jakarta, Surabaya, Bandung, Bali, dan Yogyakarta) diketahui bahwa kebanyakan remaja melakukan hubungan seks pranikah pertama kali pada umur 19 tahun. Hasil survei tersebut juga menyebutkan, 88% hubungan seks dilakukan dengan

pacar dan rata-rata lama pacaran mereka sebelum melakukan *premarital intercourse* adalah satu tahun. Umumnya *premarital intercourse* ini dilakukan di tempat kos. (Widiyani, 2011).

Berdasarkan beberapa survei tersebut dapat terlihat bahwa saat ini setengah dari mahasiswa Bandung sudah melakukan *premarital intercourse*. Mahasiswa yang berpacaran memiliki peluang yang lebih besar melakukan *premarital intercourse* karena sebagian besar hubungan *premarital intercourse* ini dilakukan dengan pasangannya. Selain itu pasangan yang tinggal di tempat kos juga memperbesar kemungkinan melakukan *premarital intercourse*.

Hubungan pacaran dapat mengarah pada perilaku *premarital intercourse*. Lamanya atau durasi hubungan pacaran mahasiswa dapat memengaruhi tingkat perilaku *premarital intercourse*, semakin lama mereka menjalin hubungan kedekatan di antara keduanya akan semakin erat. Ketika kedekatan di antara keduanya semakin erat, semakin banyak kontak fisik yang dilakukan, misalnya berpegangan tangan dan berpelukan. Kontak fisik ini dilakukan untuk memberikan afeksi dan rasa nyaman pada pasangan. Tetapi semakin lama waktu berpacaran maka jenis kontak fisik yang dilakukan akan bertambah, misalnya ketika satu bulan pertama telah melakukan pegangan tangan pada bulan berikutnya akan mulai merangkul, maka semakin lama masa pacaran semakin meningkat jenis kontak fisik yang dilakukan (Jono, 2009).

Selain lamanya hubungan pacaran, frekuensi dalam berpacaran juga dapat memperbesar peluang terjadinya *premarital intercourse*. Lamanya hubungan berkaitan dengan peningkatan jenis dan seringnya kontak fisik yang dilakukan dan

akan memperbesar peluang melakukan *premarital intercourse*. Sedangkan frekuensi berpacaran akan memengaruhi keberanian mahasiswa untuk memulai kontak fisik, jika pada hubungan sebelumnya sudah terbiasa untuk merangkul lawan jenis maka pada hubungan yang baru akan tidak merasa ragu untuk memulai merangkul lawan jenis. Berbeda jika baru pertama kali berpacaran untuk menyentuh tangan pasangannya pun terkadang ada keraguan dan berhati-hati untuk memulainya. (Jono, 2009).

Perilaku seksual yang dilakukan oleh mahasiswa perlu mendapatkan perhatian khusus, karena jika perilaku seksual tersebut terus mengingkat hingga melakukan *premarital intercourse*. Perilaku *premarital intercourse* akan memberikan efek yang sangat merugikan, dampak yang ditimbulkan diantaranya menyebabkan terjadinya kehamilan, munculnya penyakit menular seksual, dan stress psikologis (Scott-Jones & White, 1990 dalam Santrock).

Dampak dari *premarital intercourse* juga dibahas dalam salah satu artikel lensaindonesia, yaitu beresiko terkena kanker serviks, tertular penyakit kelamin dan HIV-AIDS yang bisa menyebabkan kemandulan bahkan kematian. Selain itu juga dapat menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan, yang memungkinkan tindakan aborsi yang dapat menyebabkan gangguan kesuburan, kanker rahim, cacat permanen bahkan berujung pada kematian.

Ada juga dampak psikologis dari melakukan perilaku *premarital intercourse*, diantaranya: muncul rasa bersalah, marah, sedih, menyesal, malu, kesepian, bingung, stress, benci pada diri sendiri, benci pada orang yang terlibat, perasaan takut yang tidak jelas, insomnia (sulit tidur), kehilangan percaya diri,

gangguan makan, kehilangan konsentrasi, depresi, berduka, tidak bisa memaafkan diri sendiri, takut akan hukuman Tuhan, mimpi buruk, merasa hampa, halusinasi, sulit mempertahankan hubungan (Prasetya,2013).

Melihat dampak tersebut, mahasiswa yang sedang menjalin hubungan pacaran perlu memiliki batasan–batasan dalam berpacaran dan menghindari perilaku-perilaku yang dapat mengarahkan diri pada tindakan *premarital intercourse* sehingga dapat terhindar dari kehamilan yang tidak diinginkan dan dampak-dampak buruk lainnya. Untuk mencegah terjadinya *premarital intercourse* tentunya mahasiswa perlu memiliki *intention* (niat) untuk tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Dengan adanya *intention* untuk tidak melakukan *premarital intercourse* maka mahasiswa secara sadar memutuskan bahwa ia tidak akan melakukan hubungan seksual selama berpacaran atau belum menikah. Mahasiswa yang memiliki *intention* yang kuat untuk tidak melakukan *premarital intercourse* akan berperilaku tidak melakukan *premarital intercourse*.

Intention tersebut dipengaruhi oleh tiga determinan, yaitu *attitude toward the behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control*. Mahasiswa yang memiliki evaluasi positif, mempersepsi terdapat tekanan dari orang yang penting baginya, dan yakin memiliki kemampuan untuk tidak melakukan *premarital intercourse* akan memiliki *intention* yang kuat menghindari perilaku *premarital intercourse* tersebut. Kontribusi determinan-determinan tersebut terhadap *intention* dapat berbeda-beda (Ajzen, 2005).

Survei awal menggunakan kuesioner pada 11 mahasiswa Universitas “X” yang berpacaran menunjukkan hasil: 81,81% dari responden memiliki niat untuk tidak melakukan *premarital intercourse* dan 18,19% sisanya kurang memiliki niat untuk tidak melakukan *premarital intercourse*. Mengenai *intention* untuk tidak melakukan *premarital intercourse* beberapa hal yang diungkapkan mereka ialah penilaian mahasiswa (81,81%) bahwa *premarital intercourse* merupakan perilaku yang negatif, tidak wajar dilakukan dan dapat menimbulkan konsekuensi yang kurang menyenangkan, sedangkan sisanya (18,19%) menilai *premarital intercourse* merupakan perilaku yang positif dan wajar untuk dilakukan. Mahasiswa tersebut juga (81,81%) memiliki persepsi bahwa lingkungannya atau orang yang signifikan baginya menganggap *premarital intercourse* adalah hal yang negatif dan mengharapkan mahasiswa tidak melakukan perilaku tersebut, dan mahasiswa berkeinginan untuk berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungan atau orang yang signifikan baginya, sisanya (18,19%) tidak memberikan komentar mengenai pandangan lingkungan atau figur signifikan terhadap perilaku *premarital intercourse*. Mereka (72,72%) berkeyakinan mampu untuk tidak melakukan *premarital intercourse*, sedangkan sisanya (27,28%) tidak yakin dirinya mampu untuk tidak melakukan *premarital intercourse*

Dari survei awal tersebut terlihat bahwa sebagian besar mahasiswa lebih memandang negatif dan tidak ingin melakukan *premarital intercourse*. Hal tersebut bertolak belakang dengan survei yang telah dilakukan beberapa lembaga yang menunjukkan lebih dari setengah mahasiswa telah melakukan *premarital intercourse*. Hal tersebut menyebabkan peneliti tertarik untuk meneliti Kontribusi

Determinan-Determinan Intention terhadap *Intention* untuk Tidak Melakukan *Premarital intercourse* pada Mahasiswa yang berpacaran di Universitas “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana Kontribusi Determinan-Determinan *Intention* terhadap *Intention* untuk tidak melakukan *premarital intercourse* pada mahasiswa Universitas “X” Bandung yang berpacaran.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah ingin mengetahui gambaran kontribusi determinan-determinan terhadap *intention* untuk tidak melakukan *premarital intercourse* pada mahasiswa Universitas “X” Bandung yang berpacaran.

1.3.2 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam mengenai seberapa besar kontribusi *attitude toward the behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control* terhadap *intention* untuk tidak melakukan *premarital intercourse* pada mahasiswa Universitas “X” Bandung yang berpacaran.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Sebagai tambahan pengetahuan bagi ilmu Psikologi Perkembangan mengenai kontribusi determinan *intention* terhadap *intention* untuk tidak melakukan *premarital intercourse* pada mahasiswa Universitas “X” yang sedang berpacaran.

- Memberikan masukan bagi peneliti yang lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *intention* untuk tidak melakukan *premarital intercourse*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Untuk membantu mahasiswa meningkatkan *intention* untuk tidak melakukan *premarital intercourse* berdasarkan determinan yang memiliki kontribusi paling besar terhadap perilaku tidak melakukan *premarital intercourse*.

1.5 Kerangka Pemikiran

Mahasiswa termasuk dalam tahap perkembangan *emerging adult*, yang merupakan masa peralihan dari remaja akhir menuju dewasa awal. Salah satu karakter dari individu *emerging adult* adalah mengeksplorasi identitas. Hal yang biasa dieksplorasi adalah percintaan dan pekerjaan. Hal ini dapat terlihat ketika mahasiswa mulai menjalin hubungan pacaran dengan lawan jenis (Arnett, 2007). Selain karena sedang mengeksplorasi identitas, mahasiswa juga mulai berpacaran karena mulai bergesernya target intimasi mahasiswa, yaitu jika sebelumnya mahasiswa memiliki hubungan yang intim atau dekat dengan temannya maka

keintiman tersebut mulai berkurang dan bergeser kepada pasangannya (Steinberg, 2002). Sejalan dengan hal tersebut maka alasan utama mahasiswa menjalin hubungan pacaran adalah untuk *intimacy* yaitu membentuk hubungan dengan emosi yang mendalam (Santrock, 2003).

Hal yang menentukan mahasiswa yang berpacaran akan melakukan *premarital intercourse* atau tidak adalah *intention* atau niatnya. Jika mahasiswa yang berpacaran memiliki *intention* yang kuat untuk tidak melakukan *premarital intercourse* maka ia tidak akan melakukan *premarital intercourse* walaupun memiliki peluang yang lebih besar untuk melakukannya dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak berpacaran. Begitu juga sebaliknya, jika mahasiswa yang berpacaran memiliki *intention* yang lemah untuk tidak melakukan *premarital intercourse* maka ia akan melakukan *premarital intercourse*.

Intention yang dimiliki mahasiswa yang berpacaran dibentuk oleh tiga determinan, yaitu *attitude toward the behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control*. Ketiga determinan ini dibentuk oleh *beliefs* yang berbeda – beda, yaitu *behavioral beliefs* dan *evaluation of outcome*, *normative beliefs* dan *motivation to comply* serta *control beliefs* dan *perceived power*.

Determinan pertama, *attitude toward behavior* mahasiswa yaitu evaluasi mahasiswa yang berpacaran terhadap perilaku tidak melakukan *premarital intercourse* merupakan hal yang positif atau negatif. *Attitude toward behavior* didasari oleh *behavioral beliefs*, yaitu keyakinan mahasiswa yang berpacaran terhadap konsekuensi yang akan diperoleh dari tidak melakukan *premarital intercourse* dan evaluasi terhadap konsekuensi tersebut (Ajzen, 2005). Misalnya

mahasiswa yang berpacaran meyakini bahwa tidak melakukan *premarital intercourse* dapat menghindarkannya dari kehamilan (*behavioral belief*) dan ia merasa tidak hamil ketika berpacaran merupakan hal yang baik (*evaluation of outcome*), maka mahasiswa tersebut akan memiliki penilaian yang positif untuk tidak melakukan *premarital intercourse* dan membentuk sikap yang *favorable* terhadap perilaku tidak melakukan *premarital intercourse*.

Selanjutnya *subjective norm* mahasiswa yang berpacaran terhadap *premarital intercourse*, yaitu persepsi mahasiswa yang berpacaran tentang harapan sosial orang yang penting baginya untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku *premarital intercourse* (Ajzen, 2005). *Subjective norm* didasari oleh *normative belief*, yaitu keyakinan mahasiswa yang berpacaran mengenai orang atau kelompok yang penting baginya setuju atau tidak terhadap perilaku *premarital intercourse* dan kesediaan mahasiswa yang berpacaran untuk mengikuti harapan orang atau kelompok tersebut. Misalnya mahasiswa merasa teman-teman di lingkungan sekitarnya menganggap tidak melakukan *premarital intercourse* merupakan hal yang baik untuk dilakukan dan sebagian besar temannya menyarankan untuk tidak melakukan *premarital intercourse* (*normative belief*) kemudian mahasiswa bersedia untuk tidak melakukan *premarital intercourse* (*motivation to comply*), sehingga *subjective norm* yang muncul pada mahasiswa tersebut adalah merasa orang-orang terdekatnya mengharapkannya atau menuntutnya untuk tidak melakukan *premarital intercourse*.

Determinan yang ketiga yaitu *perceived behavioral control*, yaitu keyakinan mahasiswa atas kemampuannya untuk tidak melakukan *premarital intercourse* .

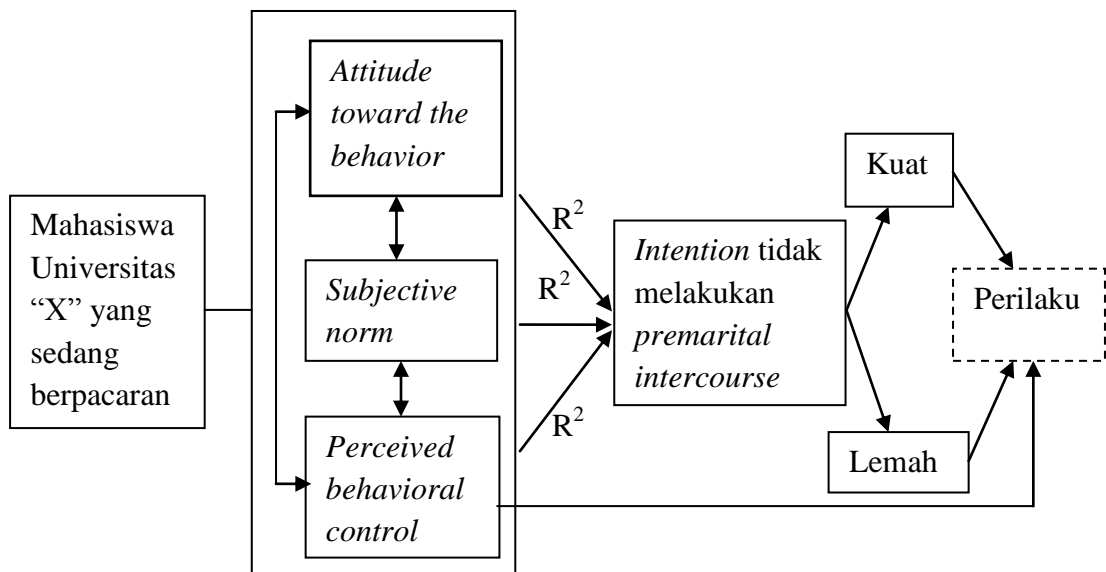
Perceived behavioral control didasari oleh *control beliefs* yaitu keyakinan mahasiswa terhadap ketersediaan sumberdaya untuk tidak melakukan *premarital intercourse* (Ajzen, 2005). Misalnya mahasiswa yang merasa tidak melakukan *premarital intercourse* adalah hal yang mudah karena merasa pasangannya dapat membantu mengingatkannya dan ia merasa tempatnya berpacaran cenderung mendukung untuk tidak melakukan *premarital intercourse* akan merasa yakin bahwa ia mampu untuk tidak melakukan *premarital intercourse*.

Attitude toward the behavior, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control* saling berkaitan satu dengan yang lainnya, hubungan tersebut dapat positif atau negatif (Ajzen, 2005). Misalnya jika antara *attitude toward the behavior* dan *subjective norm* terdapat hubungan yang positif, maka mahasiswa yang merasa orang yang penting baginya mengharapkannya untuk tidak melakukan *premarital intercourse* dan ia memiliki keinginan untuk mematuhi, ia juga memiliki evaluasi yang positif terhadap perilaku tidak melakukan *premarital intercourse*. Sebaliknya, jika *attitude toward the behavior* dan *subjective norm* memiliki hubungan yang negatif, maka mahasiswa yang merasa orang yang penting baginya mengharapkannya untuk tidak melakukan *premarital intercourse* dan ia memiliki keinginan untuk mematuhi namun ia memiliki evaluasi yang negatif terhadap perilaku tidak melakukan *premarital intercourse*.

Ketiga determinan tersebut, yaitu *attitude toward the behavior*, *subjective norm* dan *perceived behavioral control* akan berpengaruh pada kuat atau lemahnya *intention* mahasiswa yang berpacaran untuk tidak melakukan *premarital intercourse*. Umumnya semakin *favourable attitude toward the*

behavior, semakin positif *subjective norm* dan semakin tinggi *perceived behavioral control* mahasiswa untuk tidak melakukan *premarital intercourse*, *intention* mahasiswa untuk tidak melakukan *premarital intercourse* akan semakin kuat. Begitu juga kebalikannya, semakin *unfavourable attitude toward the behavior*, semakin negatif *subjective norm* dan semakin rendah *perceived behavioral control* mahasiswa untuk tidak melakukan *premarital intercourse*, *intention* mahasiswa untuk tidak melakukan *premarital intercourse* akan semakin lemah. Namun pengaruh ketiga determinan tersebut terhadap *intention* dapat berbeda-beda satu dengan yang lain tergantung determinan mana yang dianggap paling berpengaruh terhadap *intention* mahasiswa yang berpacaran untuk tidak melakukan *premarital intercourse* (Ajzen,2005).

Intention mahasiswa yang berpacaran untuk tidak melakukan *premarital intercourse* dapat memprediksi perilaku yang akan ditampilkan oleh mahasiswa tersebut. Mahasiswa yang memiliki *intention* kuat untuk tidak melakukan *premarital intercourse* akan berperilaku tidak melakukan *premarital intercourse*, sedangkan mahasiswa yang memiliki *intention* lemah untuk tidak melakukan *premarital intercourse* akan berperilaku melakukan *premarital intercourse*.



Bagan 1.1. Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

- Mahasiswa Universitas "X" yang sedang berpacaran memiliki *intention* dan determinan *intention* untuk tidak melakukan *premarital intercourse* yang berbeda-beda kekuatannya.
- *Intention* untuk tidak melakukan *premarital intercourse* pada mahasiswa Universitas "X" yang sedang berpacaran dibentuk oleh determinan *intention* yaitu, *attitude toward the behavior*, *subjective norm* dan *perceived behavioral control*.
- Kontribusi determinan *intention* terhadap *intention* untuk tidak melakukan *premarital intercourse* pada mahasiswa Universitas "X" yang sedang berpacaran berbeda-beda.

1.7 Hipotesis

- Ada kontribusi yang signifikan dari *attitude toward the behavior* terhadap *intention*.
- Ada kontribusi yang signifikan dari *subjective norms* terhadap *intention*.
- Ada kontribusi yang signifikan dari *perceived behavioral control* terhadap *intention*.